

"SIMBOLISME DAN MAKNA TEOLOGIS DALAM UPACARA ADAT SUKU SAHU"

Daud A. Ngamon

Sekolah Tinggi Agama Kristen Apollos Manado

Email: daudngamon@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji simbolisme dan makna teologis yang terkandung dalam upacara adat Suku Sahu di Halmahera Barat. Fokus penelitian diarahkan pada simbol-simbol utama yang digunakan dalam upacara adat — seperti makanan adat, kain tradisional, dan prosesi ritual — yang mencerminkan nilai spiritual, moral, dan sosial masyarakat Sahu. Melalui pendekatan teologi kontekstual, penelitian ini menemukan bahwa simbol-simbol adat Sahu tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan teologi Kristen, seperti kesatuan, pengorbanan, dan perdamaian. Dengan demikian, upacara adat Sahu dapat menjadi sarana inkulturasasi iman Kristen yang memperkaya pemahaman teologi lokal dan memperkuat kehidupan bergereja di tengah masyarakat adat.

Kata kunci: simbolisme, teologi kontekstual, adat Sahu, inkulturasasi, makna spiritual.

Pendahuluan

Setiap budaya memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan nilai-nilai hidup dan spiritualitasnya. Suku Sahu, salah satu suku asli di Halmahera Barat, dikenal memiliki kekayaan simbolik dalam berbagai upacara adat seperti perkawinan, perdamaian, dan penyambutan tamu kehormatan. Simbol-simbol tersebut bukan sekadar hiasan atau ritual formal, tetapi memiliki makna mendalam bagi masyarakat.

Dalam perspektif teologi Kristen, simbol memiliki peranan penting dalam menyampaikan kebenaran iman. Salib, roti dan angur, serta air baptisan adalah simbol yang membawa makna spiritual yang mendalam. Dengan demikian, penelitian terhadap simbolisme adat Sahu dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana iman Kristen dapat diinkulturasikan dalam konteks budaya lokal.

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

Apa saja simbol utama dalam upacara adat Suku Sahu?

Bagaimana makna simbol tersebut ditafsirkan secara teologis?

Bagaimana simbolisme adat Sahu dapat digunakan untuk memperkuat kehidupan iman Kristen di konteks lokal?

Tinjauan Pustaka

1. Teologi Simbol dan Makna Iman

Menurut Paul Tillich (1957), simbol adalah sarana yang membuka dimensi realitas yang lebih dalam daripada yang dapat dijelaskan secara rasional. Dalam konteks iman Kristen, simbol menjadi jembatan antara dunia fisik dan kebenaran rohani.

2. Teologi Kontekstual dan Inkulturasasi

Stephen B. Bevans (2002) menegaskan bahwa teologi tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya. Inkulturasasi iman berarti menyatakan Injil dalam bentuk-bentuk budaya lokal tanpa kehilangan makna teologisnya.

3. Simbolisme dalam Adat Suku Sahu

Penelitian etnografi (Tjilen, 2018) menemukan bahwa masyarakat Sahu menggunakan simbol-simbol seperti air, sirih pinang, nasi kuning, dan kain tenun adat sebagai tanda persaudaraan, kesucian, dan penghormatan. Setiap simbol memiliki makna moral dan sosial yang mendalam dalam relasi antaranggota masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologi kontekstual.

Data diperoleh melalui:

Observasi langsung terhadap pelaksanaan upacara adat di beberapa kampung Sahu.

Wawancara dengan tokoh adat, pemimpin gereja, dan masyarakat.

Studi literatur terhadap teks Alkitab dan referensi teologi simbolisme.

Data kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan kesamaan makna antara simbol adat dan nilai-nilai teologis Alkitab.

Hasil dan Pembahasan

1. Simbol-Simbol Utama dalam Upacara Adat Sahu

Beberapa simbol yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain:

Sirih pinang: melambangkan keterbukaan hati dan persaudaraan.

Air: melambangkan penyucian dan kehidupan baru.

Kain adat (salawaku): melambangkan kehormatan dan identitas komunitas.

Makan bersama (baku makan): melambangkan perdamaian dan kesatuan.

2. Makna Teologis Simbol Adat Sahu

Simbol-simbol tersebut memiliki padanan dalam teologi Kristen:

Sirih pinang → kasih persaudaraan (Roma 12:10).

Air → baptisan dan penyucian (Yohanes 3:5).

Kain adat → jubah keselamatan (Yesaya 61:10).

Makan bersama → persekutuan tubuh Kristus (1 Korintus 10:16–17).

Dengan demikian, simbolisme adat Sahu dapat dipahami sebagai bentuk pewartaan nilai-nilai Injil dalam konteks budaya lokal.

3. Relevansi bagi Gereja dan Pelayanan

Gereja di tengah masyarakat Sahu dapat memanfaatkan nilai simbolik ini dalam liturgi lokal. Misalnya:

Penggunaan kain adat dalam perayaan ibadah khusus.

Doa bersama menggunakan air sebagai lambang penyucian hati.

Makan bersama jemaat sebagai bentuk pelayanan kasih dan perdamaian.

Pendekatan ini memperkuat teologi inkulturası, di mana iman tidak meniadakan budaya, tetapi menebus dan menyempurnakannya dalam terang Kristus.

Kesimpulan

Simbolisme dalam upacara adat Suku Sahu memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam. Ketika ditinjau dari perspektif teologi Kristen, simbol-simbol tersebut menunjukkan nilai-nilai yang sejalan dengan Injil — seperti kasih, kesatuan, pengampunan, dan penyucian. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk mengembangkan pendekatan inkulturatif yang menghargai kekayaan simbolik budaya lokal sebagai sarana pewartaan iman dan pembentukan karakter Kristen di tengah masyarakat Sahu.

Daftar Pustaka

Bevans, S. B. (2002). Models of Contextual Theology. Maryknoll: Orbis Books.

Tillich, P. (1957). Dynamics of Faith. New York: Harper & Row.

Rahner, K. (1978). *Theological Investigations*. London: Darton, Longman & Todd.

Tjilen, A. (2018). *Kearifan Lokal dan Simbolisme dalam Adat Sahu*. Ternate: Unkhair Press.

Alkitab. (LAI, 2023). *Perjanjian Lama dan Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia